Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK

Ade Surya Anugrah Putra[1], Mohd. Dzaky Ekri[2], Reza Fahlevi Ahyat[3], Silvina Noviyanti, S.Pd., M.Pd.[4]
[1]PGSD FKIP Universitas Jambi
Alamat e-mail : [1]adeputra1586@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine speech acts and language politeness from a pragmatic perspective through a library research approach. The focus of the study includes identifying types of speech acts, the politeness strategies employed by speakers, and the relationship between the two across various communication contexts. The research data were obtained from relevant books, journals, proceedings, and scholarly works. The analysis shows that speech acts—whether assertive, directive, expressive, commissive, or declarative—carry different levels of potential threat to the hearer's face, thus requiring the use of specific politeness strategies. Positive and negative politeness strategies were found to play an essential role in maintaining social relationships, reducing illocutionary force threats, and aligning speech with cultural norms. This study also highlights a research gap in the comprehensive integration of speech act analysis and politeness strategies. The findings are expected to contribute theoretically to the development of pragmatics and serve as a reference for future empirical research.

Keywords: Speech Acts, Language Politeness, Pragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik melalui pendekatan studi pustaka. Fokus kajian mencakup identifikasi jenis tindak tutur, strategi kesantunan yang digunakan penutur, serta hubungan antara keduanya dalam berbagai konteks komunikasi. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal, prosiding, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur—baik asertif, direktif, ekspresif, komisif, maupun deklaratif—memiliki potensi ancaman yang berbeda terhadap wajah mitra tutur, sehingga menuntut penggunaan strategi kesantunan tertentu. Strategi kesantunan positif dan negatif ditemukan berperan penting dalam menjaga hubungan sosial, mengurangi ancaman ilokusi, serta menyesuaikan tuturan dengan norma budaya. Penelitian ini juga menegaskan adanya kesenjangan kajian pada integrasi analisis tindak tutur dan kesantunan

secara komprehensif. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pragmatik serta menjadi rujukan untuk penelitian empiris selanjutnya.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, hubungan antarpenutur, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi. Dalam kajian linguistik, pragmatik memberikan perhatian pada hubungan antara ujaran dan konteks, termasuk bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu (*tindak tutur*) dan bagaimana mereka menjaga keselarasan interaksi melalui strategi kesantunan, tindak tutur sebagaimana dijelaskan oleh Austin dan Searle, mencakup tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang merepresentasikan maksud penutur dalam komunikasi (Usman pakarya, 2025). Sementara itu, konsep kesantunan menurut Leech serta Brown dan Levinson menjelaskan bagaimana penutur mengurangi potensi ancaman terhadap “muka” lawan tutur melalui berbagai strategi linguistik. Kajian mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Sejumlah penelitian menganalisis tindak tutur direktif dalam interaksi guru–siswa, yang menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menjaga otoritas sekaligus keharmonisan kelas.

Penelitian lain pada konteks pelayanan publik menemukan bahwa petugas menggunakan tindak tutur direktif yang diperhalus melalui penggunaan pilihan kata mitigatif demi menjaga citra institusional. Di sisi lain, studi tentang komunikasi sehari-hari antar teman sebaya menunjukkan dominasi kesantunan positif, terutama pada tindak tutur ekspresif seperti pujian atau ungkapan solidaritas (Hidayah, 2025). Selain itu, penelitian mengenai komunikasi digital di media sosial menemukan kecenderungan menurunnya kesantunan dalam

tindak tutur ekspresif maupun asertif, terutama pada situasi yang menimbulkan perbedaan pendapat. Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran yang kaya, terdapat beberapa *research gap* yang masih perlu dikaji lebih jauh. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan salah satu aspek pragmatik, seperti hanya mengkaji kategori tindak tutur atau hanya fokus pada strategi kesantunan, sehingga hubungan antara keduanya belum dianalisis secara menyeluruh. Kedua, penelitian yang mengkaji integrasi keduanya sering kali terbatas pada konteks tertentu (misalnya kelas, pelayanan publik, atau media sosial), sehingga pemahaman mengenai bagaimana tindak tutur dan kesantunan berinteraksi dalam berbagai situasi komunikasi masih belum lengkap.

Ketiga, masih sedikit penelitian yang memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana faktor sosial—seperti usia, status sosial, hubungan interpersonal, dan budaya—secara bersamaan memengaruhi pemilihan tindak tutur dan bentuk kesantunan yang digunakan penutur. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik secara lebih integratif. Tujuan utamanya meliputi: (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur yang muncul dalam konteks komunikasi yang dikaji; (2) mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan penutur; dan (3) menganalisis hubungan antara jenis tindak tutur dan strategi kesantunan yang menyertainya, termasuk faktor sosial yang memengaruhi realisasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik, sekaligus memberikan implikasi praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang santun, efektif, dan berorientasi pada keharmonisan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka yang menitikberatkan pada pemanfaatan berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis. Seluruh data diperoleh dari buku-buku linguistik pragmatik, artikel

jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan kajian tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatic (Ashar et al., 2024). Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian serta kredibilitas penerbit dan penulisnya. Dalam penelitian studi pustaka, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan penelusuran, pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan interpretasi berbagai literatur terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan fisik dan database digital seperti Google Scholar, Sinta, DOAJ, serta repositori akademik. Setiap literatur yang relevan dibaca secara mendalam (*close reading*) untuk menemukan konsep penting, klasifikasi tindak tutur, strategi kesantunan, serta temuan penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Catatan-catatan tersebut kemudian disusun dalam bentuk ringkasan, kutipan, dan matriks perbandingan untuk memudahkan proses klasifikasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu menginterpretasi isi literatur untuk memahami konsep, pola, dan kecenderungan temuan yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Peneliti membandingkan berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk melihat persamaan dan perbedaan, serta menelaah bagaimana teori tindak tutur dan teori kesantunan diaplikasikan dalam konteks komunikasi yang berbeda. Melalui proses perbandingan tersebut, peneliti mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), khususnya terkait kurangnya kajian yang membahas keterkaitan antara jenis tindak tutur dan strategi kesantunan secara komprehensif. Seluruh data yang diperoleh kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang utuh sehingga dapat memberikan gambaran teoretis yang mendalam mengenai hubungan antara tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan tindakan serta membangun hubungan sosial, dalam pragmatik, bahasa dipahami bukan sekadar struktur, melainkan tindakan yang penuh tujuan, maksud, dan strategi (Nasarudin, n.d.). Oleh sebab itu, penelitian mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa perlu dianalisis secara integratif untuk memahami bagaimana seorang penutur mengonstruksi maksud ilokusi tertentu sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui strategi kesantunan. Bagian pembahasan ini menguraikan interpretasi teoritis dan sintesis literatur yang ditemukan dalam penelitian kepustakaan, mencakup hubungan antara tindak tutur dan kesantunan, relevansinya dalam konteks komunikasi modern, serta temuan konseptual yang muncul dari telaah pustaka.

Tindak tutur, sebagaimana diperkenalkan oleh J. L. Austin dan dikembangkan oleh Searle, menjadi salah satu aspek fundamental dalam pragmatik. Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga dimensi utama: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Agustina, 2019). Tindak lokusi berkaitan dengan ujaran itu sendiri sebagai rangkaian kata; tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau kekuatan tindakan yang dimunculkan melalui tuturan; sedangkan tindak perlokusi merujuk pada dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur. Teori Searle kemudian memperluas pemahaman tersebut dengan mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Melalui klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa setiap tuturan membawa fungsi tertentu yang mencerminkan tujuan penutur dalam berkomunikas (Ika Arfianti, 2020). Misalnya, tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, memerintah, atau menyarankan; sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan perasaan atau sikap. Dengan

demikian, tindak tutur merupakan tindakan yang mengandung intensi dan strategi tertentu sesuai dengan konteks komunikasi.

Namun demikian, tindakan berbahasa tidak terlepas dari norma sosial dan budaya yang menaungi komunikasi manusia. Di sinilah kesantunan berbahasa memegang peran penting. Leech melalui *Politeness Principle* menekankan bahwa kesantunan merupakan upaya untuk meminimalkan ketidaksantunan dan memaksimalkan penghormatan terhadap lawan tutur. Prinsip ini berkaitan erat dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan sosial (Zulkarnain et al., 2024). Sementara itu, teori wajah (face) Brown dan Levinson menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan citra diri, baik dalam bentuk *positive face* maupun *negative face*. Tindak tutur tertentu—khususnya direktif dan ekspresif—sering kali berpotensi mengancam wajah mitra tutur (Usman pakarya, 2025). Oleh karena itu, strategi kesantunan diperlukan untuk mengurangi dampak mengancam tersebut. Strategi yang digunakan bisa berupa kesantunan positif (membangun kedekatan), kesantunan negatif (menghormati jarak dan otonomi), maupun teknik mitigasi seperti penggunaan modalitas, ungkapan permohonan maaf, hedge, dan penghalusan lainnya.

Berdasarkan kajian pustaka, terdapat hubungan yang sangat erat antara tindak tutur dan strategi kesantunan. Tindak tutur sebagai tindakan ilokusi membutuhkan bentuk strategi kesantunan tertentu agar tujuan komunikatif tercapai tanpa menimbulkan potensi konflik. Sebagai contoh, tindak tutur direktif seperti memberi perintah, meminta, atau menyuruh dapat mengancam *negative face* mitra tutur karena berpotensi membatasi kebebasan bertindak (Agustina, 2019). Oleh karena itu, banyak penelitian menemukan bahwa tindak direktif sering disertai strategi kesantunan negatif seperti penggunaan kata “mohon,” “apakah bisa...,” atau penggunaan kalimat tidak langsung untuk menurunkan tingkat tekanan ilokusi. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif seperti memberikan pujian atau ucapan terima kasih sering

dikaitkan dengan kesantunan positif karena fungsi utamanya adalah membangun solidaritas. Ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak dapat dipisahkan dari fungsi tindak tutur itu sendiri. Interaksi antara keduanya membentuk pola komunikasi yang sesuai dengan norma sosial dan budaya tertentu (Aziz, 2025).

Hasil telaah literatur juga menunjukkan bahwa konteks sosial memiliki peranan signifikan dalam membentuk pemilihan tindak tutur dan strategi kesantunan. Faktor seperti usia, status sosial, relasi kekuasaan, dan tingkat keakraban sangat memengaruhi bentuk tuturan yang dipilih penutur. Dalam konteks formal, misalnya interaksi antara atasan dan bawahan atau antara guru dan siswa, strategi kesantunan negatif cenderung lebih dominan karena penutur perlu menunjukkan penghormatan terhadap hierarki sosial (Pramujiono, 2020). Sebaliknya, dalam komunikasi antar teman sebaya, kesantunan positif lebih sering digunakan untuk memperkuat solidaritas dan keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan bukanlah konsep yang statis, tetapi fleksibel dan mengikuti dinamika konteks sosial. Oleh sebab itu, dalam analisis pragmatik, konteks situasional menjadi unsur yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian kepustakaan juga mengungkapkan bahwa tindak tutur dan kesantunan berbahasa memiliki relevansi khusus dalam konteks komunikasi digital. Media sosial, aplikasi percakapan, dan ruang interaksi daring lainnya memperlihatkan pola-pola kesantunan yang berbeda dibandingkan komunikasi tatap muka. Dalam banyak literatur, ditemukan bahwa komunikasi digital cenderung lebih langsung dan kurang memperhatikan unsur kesantunan, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat. Minimnya isyarat nonverbal dalam komunikasi daring membuat banyak penutur mengekspresikan tindak tutur asertif dan ekspresif tanpa mitigasi, sehingga lebih mudah terjadi konflik. Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan masih dapat dipertahankan melalui penggunaan emotikon, pilihan kata tertentu, serta gaya penulisan yang

lebih halus (Cahyo et al., 2024). Ini menggambarkan bahwa strategi kesantunan terus beradaptasi dengan bentuk komunikasi baru.

Selain itu, analisis pustaka menunjukkan bahwa banyak penelitian terdahulu hanya mengkaji salah satu aspek antara tindak tutur atau kesantunan berbahasa. Misalnya, beberapa penelitian fokus menganalisis jenis tindak tutur dalam interaksi tertentu, tetapi tidak mengaitkannya dengan strategi kesantunan yang menyertainya. Sebaliknya, ada pula penelitian yang menitikberatkan pada kesantunan berbahasa tetapi tidak menjelaskan fungsi ilokusi yang mendasari tuturan tersebut. Kesenjangan inilah yang menegaskan pentingnya penelitian yang mengkaji keduanya secara bersamaan, karena tindak tutur dan kesantunan pada hakikatnya adalah dua elemen yang saling terkait dan bekerja secara simultan dalam komunikasi (Rahardi, 2005). Dengan mengintegrasikan kedua konsep tersebut, pemahaman mengenai tujuan komunikatif penutur serta strategi sosial yang digunakan akan menjadi lebih utuh.

Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur dan kesantunan tidak dapat dipahami secara terpisah dari budaya. Setiap budaya memiliki norma kesantunan yang berbeda, sehingga strategi yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin tidak berlaku dalam budaya lain. Misalnya, budaya Jawa sangat mengutamakan unggah-ungguh, sehingga penggunaan bahasa tidak langsung merupakan bentuk kesantunan yang tinggi. Sebaliknya, dalam budaya Barat, penggunaan bahasa langsung dianggap efisien dan tidak selalu berkaitan dengan ketidaksopanan (Rahim, 2024). Perbedaan budaya ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur harus mempertimbangkan nilai, norma, dan kebiasaan linguistik masyarakat yang menjadi subjek kajian. Dengan demikian, analisis pragmatik tidak hanya mempelajari struktur tuturan, tetapi juga makna sosial yang terkandung dalam setiap tindakan berbahasa.

Dalam sintesis akhir, kajian pustaka menunjukkan bahwa hubungan antara tindak tutur dan kesantunan bersifat dinamis, kontekstual, dan multidimensional.

Tindak tutur memberikan kerangka fungsi tindakan, sedangkan kesantunan memberikan kerangka strategi sosial. Integrasi keduanya memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana penutur mencapai tujuan komunikatif sekaligus menjaga hubungan interpersonal. Hasil pembahasan ini menguatkan pemahaman bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu dikemas secara santun dan sesuai konteks sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pragmatik dan pemahaman tentang perilaku berbahasa dalam berbagai bentuk interaksi manusia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif dan berterima. Tindak tutur, sebagai wujud tindakan melalui bahasa, tidak hanya mencerminkan maksud penutur tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penerapan strategi kesantunan berbahasa menjadi penting untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah lawan tutur dan menjaga keharmonisan interaksi. Penelitian ini bertujuan memahami hubungan antara jenis tindak tutur dan strategi kesantunan yang muncul dalam proses komunikasi. Berdasarkan analisis teori pragmatik dan perbandingan literatur, dapat diinterpretasikan bahwa setiap jenis tindak tutur—baik asertif, direktif, ekspresif, komisif, maupun deklaratif—memiliki tingkat potensi ancaman yang berbeda-beda, sehingga menuntut strategi kesantunan yang tepat. Strategi seperti tuturan tidak langsung, penggunaan penanda kesopanan, serta penyusunan kalimat yang lebih mitigatif terbukti menjadi pilihan yang sering dibahas dalam literatur sebagai cara untuk menjaga

keseimbangan antara kebutuhan komunikatif dan norma sosial. Interpretasi terhadap hasil pembahasan menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam pengintegrasian analisis tindak tutur dan kesantunan secara komprehensif. Banyak kajian terdahulu yang membahas keduanya secara terpisah sehingga belum menawarkan gambaran menyeluruh mengenai hubungan keduanya. Melalui penelitian ini, tujuan untuk menekankan pentingnya keterkaitan antara tindak tutur dan kesantunan dalam perspektif pragmatik telah tercapai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoretis yang dapat digunakan dalam kajian empiris mendatang pada berbagai konteks komunikasi.

E. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan baik bagi penelitian selanjutnya maupun bagi praktisi bahasa dan pendidikan. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan data empiris yang lebih beragam, seperti interaksi di ruang kelas, percakapan digital, komunikasi pelayanan publik, atau dialog antarprofesi. Ragam konteks tersebut memungkinkan analisis yang lebih kaya mengenai bagaimana jenis tindak tutur memengaruhi pilihan strategi kesantunan dalam situasi nyata. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperluas pemahaman tentang penerapan teori pragmatik dalam berbagai ranah sosial.

Kedua, penelitian masa mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan metodologis lain seperti analisis wacana, etnografi komunikasi, atau pendekatan korpus untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan terukur. Penggunaan data korpus, misalnya, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola kesantunan dan tindak tutur secara kuantitatif sehingga dapat melengkapi temuan kualitatif dari studi pustaka. Ketiga, bagi praktisi pendidikan, terutama guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran pragmatik yang berfokus pada kemampuan berbahasa secara

santun dan efektif. Materi mengenai tindak tutur dan kesantunan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis konteks agar peserta didik mampu memahami fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pengetahuan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Nasihat dan penjelasan beliau menjadi dasar penting dalam pengembangan pemahaman penulis mengenai kajian pragmatik, khususnya dalam pembahasan mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, memberikan masukan, berdiskusi, serta saling mendukung selama proses penyusunan jurnal ini. Semangat kebersamaan dan kontribusi setiap anggota menjadi bagian penting yang memperkaya isi tulisan ini. Penulis berharap kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin pada kegiatan akademik berikutnya. Akhir kata, penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi pengembangan kajian pragmatik di bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. laras. (2019). TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK. \, *1962*, 1–9.

Ashar, A., Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, *14*(1), 1–9.

Aziz, Z. M. (2025). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik*.

Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *7*(2), 241. https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23603

Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Hidayah, S. H. (2025). Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Komunikasi Interpersonal : Kajian Pragmatik. *Widyantara*, *2*(2), 193–202. https://doi.org/10.63629/widyantara.v2i2.145

Ika Arfianti. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*.

Nasarudin, dkk N. (n.d.). *Pragmatik*.

Pramujiono, A. (2020). *KESANTUNAN BERBAHASA, PENDIDIKAN KARATER, DAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS*.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*.

Rahim, A. R. (2024). *Meretas Semantik Mengkaji Pragmatik*.

Usman pakarya, D. (2025). *PRAGMATIK: Menyusuri Teori & Praktik*.

Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(3), 117–125. https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/457